

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menteri Pendidikan Nadiem Makarim telah menetapkan kurikulum baru atau dikenal dengan kurikulum merdeka untuk diterapkan di berbagai lembaga pendidikan. Tumbuh kembang anak menjadi pertimbangan dalam pembuatan kurikulum guna menanamkan jiwa Pancasila dalam diri mereka. Pada kurikulum ini, profil pelajar Pancasila dikembangkan sebagai prioritas. Capaian ini diperkirakan dapat memberikan dampak pada kolaborasi, berbagi, kepedulian, dan kerjasama tim jika digunakan secara konsisten. Program kurikulum merdeka yang sudah diterapkan di berbagai lembaga pendidikan merupakan pemulihan dari kurikulum 2013, Di masa pandemi, siswa belajar secara online sehingga sistem pembelajaran menjadi kurang efektif.

Dalam SK Kemendikbud Ristek No.256 Tahun 2022 tentang perubahan atas keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022 tentang aturan penerapan program kurikulum merdeka sebagai pemulihan pembelajaran, khususnya pembelajaran intrakurikuler dan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Profil pelajar Pancasila karakteristiknya mengacu pada semangat siswa yang kuat. Sifat itulah yang menghasilkan pada kompetensi, moralitas, dan perilaku yang sejalan dengan nilai luhur Pancasila. Hal ini mendukung teori Ki Hajar Dewantara Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madya Mangun Karso, Tut Wuri Handayani

bahwa pendidikan erat kaitannya dengan akhlak, budi pekerti, dan sifat fisik peserta didik yang pada akhirnya akan menjadi penduduk bangsa.

Penguatan Profil Pelajar Pancasila bertujuan untuk memberikan siswa pilihan belajar yang fleksibel dan lingkungan belajar informal. Interaksi yang lebih besar antara siswa dengan lingkungan sekitar selama kegiatan pembelajaran memperkuat enam kompetensi profil pelajar Pancasila: 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia; 2) mandiri; 3) gotong royong; 4) kebhinekaan global; 5) bernalar kritis; dan 6) kreatif. Dalam upaya Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) terdapat tujuh tema besar di sekolah yang telah melaksanakan kurikulum merdeka dan harus menerapkan dua tema pada kegiatan proyek pelajar pancasila, salah satunya adalah kearifan lokal. Kearifan lokal dalam kegiatan ini adalah melestarikan budaya lingkungan dan melakukan kegiatan proyek dengan kebudayaan lokal setempat. Kearifan lokal termasuk kedalam salah satu dari enam kompetensi profil pelajar Pancasila yaitu berkebhinekaan global, karena sebagai pelajar di Indonesia, harus dapat menanamkan sejak dini dalam menjaga budaya masa lalu, baik lokalitas budaya, maupun identitas budaya.

Setiap daerah di Indonesia mempunyai identitas budaya tersendiri yang dibentuk oleh kepercayaan maupun pandangan dari nilai-nilai kehidupan, yang dimiliki seseorang atau sekelompok tertentu dengan segala bentuk kebudayaan yang berkontribusi terhadap identitas budaya setiap daerah di Indonesia. Kearifan lokal merupakan salah satu jenis kebudayaan yang ada

dalam suatu masyarakat. Kearifan lokal dapat diartikan sebagai kebudayaan yang berkembang dalam suatu masyarakat sebagai interaksi dengan individu lain, kelompok, lingkungan, agama, dan adat istiadat yang melekat pada masyarakat tersebut. Hal ini juga dapat dipahami melalui interaksi dengan kelompok dan budaya lain.

Indonesia memiliki banyak kearifan lokal salah satunya budaya Betawi. Suku Betawi telah dipengaruhi oleh beberapa peradaban dunia, termasuk di Timur Tengah, Eropa, dan Tiongkok. Suku Betawi berasal dari Jakarta pada masa penjajahan Belanda ketika terjadi percampuran beberapa suku bangsa. Budaya ini berkembang sebagai upaya untuk bertahan dan menjunjung tinggi berbagai hambatan yang muncul dalam interaksi sosial antarpendatang di Jakarta. Salah satu budaya lokal yang senantiasa mengikuti tren modernisasi adalah kebudayaan Betawi. Letak Betawi yang berada di pusat kota juga menyebabkan terjadinya perkembangan budaya yang cukup cepat.

Tradisi budaya masyarakat Betawi sangat beragam, antara lain tradisi pernikahan, pakaian, tarian, musik, bahasa, sistem kepercayaan, adat istiadat, kuliner, bangunan, dan karya seni. Budaya Betawi berwujud dalam bentuk seni tari seperti lenong Betawi atau teater kehidupan Masyarakat Betawi, Tari Topeng, Ondel-Ondel, Palang Pintu, dan lain-lain. Kemudian seni musik pada budaya Betawi ada Rebana, Gambang Kromong, Tanjidor, Marawis, dan lain-lain. Selain tradisi kesenian Betawi ada juga banyak

aspek budaya Betawi lainnya yang patut di jelajahi, contoh makanan Betawi seperti nasi uduk, soto betawi, kerak telur, gado – gado, dan lain sebagainya.

Di Indonesia, permasalahan terkikisnya nilai-nilai kearifan lokal sering kita jumpai pada aset budaya lokal, seperti budaya Betawi. Disadari atau tidak, ibu kota negara ini sedang mengalami penyebaran multikultural dan globalisasi yang lambat laun mengikis eksistensi budaya Betawi. Walaupun tinggal di Jakarta, banyak generasi muda yang belum mengenal dengan baik ciri-ciri budaya dan keberadaan suku Betawi. Kondisi ini bisa berdampak pada penurunan nilai kearifan lokal yang semakin menurun, sehingga tidak menjamin bahwa kearifan lokal akan tetap terjaga dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Di era globalisasi saat ini, permasalahan utama yang harus diatasi adalah hilangnya nilai-nilai kearifan lokal akibat digantikannya teknologi yang lebih canggih. Terlihat jelas bahwa generasi muda saat ini lebih cenderung menyukai kebudayaan luar karena persepsi dan citra yang kurang menarik, serta adanya stigma negatif terhadap masyarakat. Misalnya, budaya tradisional Betawi seperti tariannya sering dianggap kuno, kurang kreatif, dan sebagainya oleh generasi muda. Dengan perubahan cepat di dunia ini, kekayaan budaya Indonesia mengalami penurunan atau terpengaruh oleh arus perkembangan zaman.

Sulit untuk melestarikan budaya kearifan lokal agar tetap terjaga, khususnya di era globalisasi saat ini. Karena jarang sekali mengajarkan nilai-nilai kearifan lokal kepada generasi penerus bangsa. Contohnya

fenomena seperti Kpop yang banyak diminati oleh masyarakat terutama Gen Z. Meskipun demikian, Indonesia memiliki Pancasila sebagai dasar negara dan pedoman hidup berbangsa yang mengandung nilai-nilai untuk menjaga eksistensi budaya lokal bangsa Indonesia. Namun, di tengah situasi seperti ini, masyarakat Indonesia cenderung lebih tertarik pada budaya asing yang dianggap lebih menarik atau unik dan praktis, menyebabkan budaya lokal, yang merupakan warisan berharga, mulai terlupakan dan tidak dihargai oleh sebagian besar masyarakat.

Berdasarkan permasalahan di lapangan terhadap siswa kelas VII MTs Negeri 36 Jakarta, ditemukan bahwa sebagian siswa belum sepenuhnya menginternalisasi nilai-nilai kearifan lokal, khususnya dalam memahami kebudayaan Betawi, budaya dimana mereka tinggal. Sebagian siswa tampak kurang tertarik dan peduli terhadap kesenian budaya Betawi, mereka lebih cenderung kepada kesenian modern. Hal ini dibuktikan dalam acara-acara sekolah seperti pentas seni atau peringatan hari besar, pertunjukan yang menampilkan kesenian modern lebih sering dipilih dan diminati oleh siswa, sedangkan pertunjukan kesenian tradisional Betawi kurang diminati dan jarang ditampilkan.

Selain itu, banyak siswa lebih tertarik dengan permainan video game atau gadget daripada permainan tradisional Betawi. Hal ini juga dapat dibuktikan pada saat jam istirahat atau waktu luang di sekolah, banyak siswa yang lebih memilih untuk menggunakan gadget mereka, seperti bermain

game atau menggunakan media sosial, daripada berpartisipasi dalam permainan tradisional Betawi yang dapat dilakukan di lingkungan sekolah.

Kondisi ini dipengaruhi oleh pengaruh globalisasi, modernisasi, serta kurangnya pengetahuan dan dorongan dari lingkungan keluarga dan sekolah untuk memahami dan melestarikan budaya Betawi. Berdasarkan fakta yang ada terkait hilangnya nilai-nilai kearifan lokal ini merupakan tantangan yang perlu diatasi agar siswa tetap menghargai dan melestarikan budaya Betawi. Salah satu upaya untuk mengatasi hal ini adalah melalui penerapan Kurikulum Merdeka dalam program P5, yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran siswa terhadap kebudayaan lokal serta nilai-nilai Pancasila.

Pembentukan profil pelajar Pancasila yang berlandaskan kearifan lokal merupakan strategi penting dalam pendidikan guna mengembangkan generasi muda yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila serta menghargai dan menjunjung tinggi kearifan lokal yang ada di masyarakat. Pendidikan merupakan salah satu cara terbaik untuk menjaga budaya lokal. MTs Negeri 36 Jakarta telah menerapkan program P5 kearifan lokal budaya Betawi sebagai upaya untuk memperkenalkan nilai-nilai kearifan lokal kepada siswa.

Dalam kegiatan P5 di MTs Negeri 36 Jakarta dengan tema kearifan lokal budaya Betawi, para siswa akan mempelajari berbagai aspek budaya Betawi seperti sejarah Betawi, permainan khas Betawi, lagu daerah Betawi, tari-tarian Betawi, makanan khas Betawi, palang pintu, dan tradisi adat

pengantin Betawi. Melalui kegiatan ini, peneliti bertujuan untuk mengetahui apakah pelaksanaan kegiatan P5 yang berkaitan dengan kearifan lokal budaya Betawi di MTs Negeri 36 Jakarta efektif dan sesuai dengan tujuannya, yaitu agar siswa dapat melestarikan budaya Betawi dan meningkatkan pengetahuan mereka tentang budaya Betawi.

B. Pembatasan Masalah

Skripsi ini membataskan ruang lingkup penelitian kepada “Efektivitas Kegiatan P5 Dalam Meningkatkan Pengetahuan Kearifan Lokal Budaya Betawi Pada Siswa Kelas VII di MTs Negeri 36 Jakarta”.

C. Perumusan Masalah

Dalam melakukan penelitian ini, rumusan masalah yang dikemukakan adalah apakah kegiatan proyek penguatan profil pelajar pancasila efektif dalam meningkatkan pengetahuan kearifan lokal budaya betawi di MTs Negeri 36 Jakarta?

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu manfaat secara teoritis dan praktis sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi semua pihak, dan dapat menjadi sumber untuk menambah pengetahuan, wawasan dan kekayaan ilmu pengetahuan di bidang kearifan lokal budaya betawi dalam P5 di kurikulum merdeka.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini berguna untuk memberikan pengalaman dan latihan bagi peneliti dalam menulis karya tulis ilmiah juga untuk mengetahui penerapan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam kurikulum merdeka yang diterapkan MTs Negeri 36 Jakarta. Hasil dari penelitian ini dipergunakan oleh peneliti sebagai persyaratan meraih gelar sarjana pendidikan di Fakultas Ilmu sosial, Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Negeri Jakarta.

b. Bagi Guru

Penelitian ini dapat memperkaya media pembelajaran dan materi sesuai Profil Pelajar Pancasila berdasarkan kearifan lokal budaya betawi dalam profil pelajar pancasila pada kurikulum merdeka sehingga mudah dipahami dan diterapkan oleh siswa.

c. Bagi Siswa

Bagi siswa penelitian ini diharapkan memberikan kesadaran dalam akan pentingnya pendidikan kearifan lokal budaya betawi serta memberikan pengetahuan mengenai bagaimana penerapan penguatan profil pelajar pancasila.